

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI adalah makanan alami pertama untuk bayi dan menyediakan semua vitamin, nutrisi dan mineral yang diperlukan bayi untuk pertumbuhan enam bulan pertama, tidak ada cairan atau makanan lain yang di perlukan, ASI terus tersedia hingga setengah atau lebih dari kebutuhan. Selain itu, ASI mengandung antibodi dari ibu yang membantu memerangi penyakit. ASI dalam jumlah cukup merupakan makanan terbaik bagi bayi dan dapat memenuhi kebutuhan gizi selama enam bulan pertama (Josefa, 2011). ASI merupakan makanan utama dan paling sempurna bagi bayi. Dimana ASI mengandung hampir semua zat gizi dengan komposisi sesuai dengan kebutuhan bayi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (Pollard, 2016).

Durasi menyusui di Negara berkembang tergolong tinggi tetapi praktek menyusui masih kurang baik. Di Filipina dan Srilanka, praktek menyusui hanya dilakukan sekitar 4 bulan. Sedangkan di Indonesia, Pakistan dan Thailand hanya dilakukan hampir 2 bulan (Singh, 2010).

Pemberian ASI menurut *World Health Organization* (WHO) di Indonesia pada Tahun 2014 sebanyak 85% bayi tidak diberi ASI (Depkes RI, 2014). Pencapaian ASI di Indonesia tahun 2011 sebesar 54%, tahun 2012 sebesar 52%, tahun 2013 sebesar 51,07%, dan menurun pada tahun 2014 sebesar 49,7%. Rendahnya cakupan pemberian ASI di Indonesia pada Tahun

2014, menunjukkan hanya 10,5% bayi mendapat ASI eksklusif sejak lahir selebihnya bayi disusui setelah menerima makanan prelakteal atau susu formula pada saat masih berada di rumah sakit dan setelah kembali ke rumah (Riskesdas, 2010).

Faktor yang mempengaruhi dalam pemberian ASI diantaranya usia ibu, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pekerjaan ibu dan paritas ibu (Septia, 2012). Cakupan ASI di Indonesia masih rendah, di antaranya disebabkan penyebaran informasi mengenai ASI di antara petugas kesehatan dan masyarakat yang tidak optimal, yaitu hanya sekitar 60% masyarakat mengetahui informasi tentang ASI dan sekitar 40% tenaga kesehatan terlatih yang bisa memberikan konseling menyusui. Rendahnya cakupan ASI juga dipengaruhi oleh teknik menyusui yang salah (Kristiyanti, 2014).

Semua ibu dapat menyusui tetapi tidak semua ibu menyusui dengan teknik yang benar, sehingga banyak ASI keluar dari payudara yang menyebabkan puting susu lecet dan menyebabkan bayi menelan udara terlalu banyak sehingga muntah, banyak ibu muda atau calon ibu yang belum mengetahuinya. Banyak bayi diberi susu formula karena disangka ibu kurang mengeluarkan susu, namun sebenarnya kurangnya pengeluaran ASI ibu disebabkan kesalahan teknik menyusui (Oswari, 2014).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Perilaku yang didasari atas pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif akan bersifat langgeng (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan tentang teknik menyusui harus dikuasai dengan benar, langkah-

langkah menyusui, cara pengamatan teknik menyusui dan lama frekuensi menyusui. Yang paling penting dari teknik menyusui setelah tidak terdapat kendala dari ibu maupun bayi adalah lama dan frekuensi yang tidak dijadwal sehingga tindakan menyusui bayi dilakukan setiap saat bayi membutuhkan, karena bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya (Creasoft, 2008).

Penelitian Syamsul (2016) mengenai Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Teknik Menyusui pada Ibu di Puskesmas Pattallassang Kabupaten Takalar, menunjukkan faktor yang berhubungan adalah antara pengetahuan dengan teknik menyusui yang benar.

Cara menyusui yang benar dengan hisapan bayi yang kuat sampai seluruh bagian besar kalang payudara merangsang puting susu dan ujung syaraf sensoris yang berfungsi sebagai reseptor mekanik. Rangsangan yang berasal dari hisapan bayi akan dilanjutkan ke hipotalamus sehingga akan merangsang keluarnya oksitosin sehingga terjadi kontraksi sel mioepithelium kelenjar-kelenjar susu, sehingga ASI keluar (Soetijiningsih, 2013).

Praktek cara menyusui yang benar perlu diajarkan pada setiap ibu yang baru saja melahirkan karena menyusui itu sendiri bukan suatu hal yang relaktif atau instingtif, tetapi merupakan suatu proses. Proses belajar menyusui yang baik bukan hanya untuk ibu yang baru pertama kali melahirkan, tetapi juga untuk ibu yang sebelumnya sudah melahirkan. Ini disebabkan setiap bayi yang baru lahir merupakan individu tersendiri yang mempunyai spesifikasi tertentu. Demikian ibu perlu belajar berinteraksi dengan manusia baru, ini agar dapat sukses dalam memberikan yang terbaik baginya (Huliana, 2013).

Penelitian Evi (2016) mengenai teknik menyusui posisi, perlekatan, dan keaktifan menghisap-studi pada ibu menyusui di RSUD Sidoarjo menunjukkan hasil ada hubungan posisi ibu dalam menyusui dengan perlekatan dan ada hubungan perlekatan dengan keefektifan menghisap pada bayi.

Teknik menyusui yang tidak dikuasai oleh ibu akan berdampak pada ibu dan bayi itu sendiri. Dampak pada ibu berupa mastitis, payudara bergumpal, puting lecet dan menjadikan ibu enggan menyusui, sedangkan pada bayi enggan menyusu akan berakibat kurang baik, karena isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya, namun sering ibu kurang mendapatkan informasi tentang manfaat ASI dan tentang teknik menyusui yang benar (Roesli, 2011).

Hasil penelitian Elif (2017) mengenai *Early initiation and exclusive breastfeeding: Factors influencing the attitudes of mothers who gave birth in a baby-friendly hospital* (Inisiasi awal dan pemberian ASI eksklusif: Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap ibu yang melahirkan di rumah sakit yang ramah bayi) menemukan hasil bahwa sekitar 97,4% ibu memulai menyusui, 60,1% dalam satu jam pertama. ASI eksklusif dipertahankan selama enam bulan sebesar 38,9%. Tingkat pendidikan ibu dan ayah yang rendah, pemberian ASI secara acak, pemberian ASI langka pada malam hari, masalah puting susu, penggunaan botol / dot, dan kurangnya dukungan sosial ditemukan berhubungan dengan penghentian menyusui dini. Faktor yang

paling berpengaruh adalah pendidikan mengenai menyusui yang benar terhadap sikap ibu menyusui.

Berdasarkan Data dari profil kesehatan Kabupaten Semarang tahun 2018 angka ibu hamil di Kecamatan Ambarawa tergolong banyak dengan jumlah 910 orang, oleh sebab itu maka peneliti ingin melakukan penelitian di Kecamatan Ambarawa. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kecamatan Ambarawa, dari 3 responden yang peneliti wawancarai, belum ada yang mengetahui *correct breastfeeding techniques*.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti ingin meneliti tentang pengaruh edukasi *correct breastfeeding techniques* terhadap perilaku pemberian ASI. Penelitian akan dilakukan pada ibu *post partum* primipara di Kecamatan Ambarawa. Menyusui dengan teknik yang salah menimbulkan masalah seperti puting susu menjadi lecet dan ASI tidak keluar secara optimal sehingga mempengaruhi produksi ASI selanjutnya enggan menyusui. Hal ini menyebabkan kebutuhan ASI bayi tidak tercukupi (Sidi, 2011). Menurut Riksani (2010) dengan teknik menyusui yang benar akan mendorong keluarnya ASI secara maksimal sehingga keberhasilan menyusui bisa tercapai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui “adakah pengaruh edukasi *correct breastfeeding techniques* terhadap pelaksanaan pemberian ASI pada ibu *post partum* primipara di Kecamatan Ambarawa?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi *correct breastfeeding techniques* terhadap pelaksanaan pemberian ASI pada ibu *post partum* primipara di Kecamatan Ambarawa.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pelaksanaan pemberian ASI sebelum diberikan edukasi *correct breastfeeding techniques* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol ibu *post partum* primipara di Kecamatan Ambarawa.
- b. Mengetahui pelaksanaan pemberian ASI sesudah diberikan edukasi *correct breastfeeding techniques* pada kelompok intervensi dan kelompok Kontrol ibu *post partum* primipara di Kecamatan Ambarawa.
- c. Mengetahui perbedaan pelaksanaan pemberian ASI sebelum dan sesudah diberikan edukasi *correct breastfeeding techniques* pada kelompok intervensi ibu *post partum* primipara di Kecamatan Ambarawa.
- d. Mengetahui perbedaan pelaksanaan pemberian ASI sebelum dan sesudah diberikan edukasi *correct breastfeeding techniques* pada kelompok kontrol ibu *post partum* primipara di Kecamatan Ambarawa.
- e. Mengetahui pengaruh edukasi *correct breastfeeding techniques* terhadap pelaksanaan pemberian ASI pada ibu *post partun* primipara di Kecamatan Ambarawa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Dapat dijadikan informasi mengenai *correct breastfeeding techniques* sehingga dapat melakukan pelaksanaan pemberian ASI dengan baik.

2. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan bahan informasi untuk menambah wawasan masyarakat sehubungan dengan *correct breastfeeding techniques* yang benar untuk mengurangi kegagalan dalam proses menyusui.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sendiri *correct breastfeeding techniques* pada ibu *post partum* dan memberikan pengalaman yang nyata dalam melakukan penelitian.